

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian (6) Signifikansi Penelitian dan (7) Novelty/Originalitas.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan pengaruh globalisasi, membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak mungkin dapat menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Perubahan-perubahan yang terjadi secara global menyebabkan perubahan gaya hidup pada masyarakat Indonesia pada umumnya. Adapun cara yang paling efektif dalam menghadapi era globalisasi adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka (Hairida, 2012). Pendapat tersebut memberikan suatu pengertian bahwa pendidikan yang berkualitas bukan hanya mengembangkan intelegensi peserta didik, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki, sehingga mampu bersaing dalam masyarakat global.

Secara filosofis Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak

boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Pengertian pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut mengisyaratkan bahwa melalui pendidikan, hendaknya diwujudkan dengan kesempurnaan hidup peserta didik melalui berbagai bentuk kecerdasan baik itu kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di era global.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tidak semata-mata datang dari sistem pendidikan secara internal, bahkan yang lebih banyak adalah tantangan eksternal atau tantangan yang berasal dari luar sistem pendidikan itu sendiri. Tantangan eksternal dari sistem pendidikan seharusnya merupakan sumber aspirasi yang paling utama dalam melakukan perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan secara internal. Dengan demikian pendidikan tidak akan terus mendapat tudingan membangun pulau sendiri (*building its own island*) seperti halnya kritik-kritik yang selalu terlontar dari berbagai pihak yang menaruh perhatian terhadap sistem pendidikan nasional. Tantangan masa depan bagi sistem pendidikan di Indonesia tidak semata-mata menyangkut bagaimana meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan secara internal (*internal efficiency*), tetapi bahkan yang lebih penting adalah menyangkut bagaimanakah meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan bidang-bidang kehidupan lain (*external efficiency*). Pembangunan sistem pendidikan tidak seharusnya hanya ditujukan pada pengembangan pendidikan sebagai sistem tersendiri, tetapi juga pengembangan sistem pendidikan sebagai salah satu sistem

atau bagian yang integral dari sistem lain yang lebih luas. Dengan demikian pembangunan sistem pendidikan harus mampu memberikan arti fungsional bagi pembangunan nasional dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Mengingat pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah menganggap perlu dibuat payung hukum yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut termuat dalam kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran dan pelatihan dalam persekolahan. Kurikulum adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menempatkan suatu kurikulum pada kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, institusi pendidikan dan para pengajar harus mampu menerjemahkan hal tersebut sebagai dinamisor. Dimana kurikulum pendidikan selalu mengalami proses penyempurnaan dengan tujuan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Perubahan zaman adalah hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, perubahan zaman telah memberikan dampak yang besar terhadap seluruh segi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam segi pendidikan. Dewasa ini, masyarakat sebagai agen perubahan itu sendiri mulai berinovasi dan mulai menangkap akan adanya tantangan zaman. Kenyataan tersebut tentunya adalah hal yang positif, namun tidak boleh ditampikkan bahwa dalam setiap perubahan zaman tentunya ada pula dampak negatif yang ditimbulkan. Tidak semua pengaruh perubahan zaman positif bagi masyarakat Indonesia, ada hal-hal yang perlu untuk disikapi dengan bijak dan ditolak mentah-mentah karena tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Pendidikan mencoba untuk menyikapi dilema tersebut, kemudian mengemasnya dalam sebuah konsep perubahan kurikulum. Perubahan yang dimaksud adalah kurikulum yang dikembangkan

seiring perubahan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum pendidikan selalu mengalami proses penyempurnaan dengan tujuan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara nasional, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Perubahan zaman adalah hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat, perubahan zaman telah memberikan dampak yang besar terhadap seluruh segi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam segi pendidikan.

Tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi, dimana ketiga aspek penting ini yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di sekolah dasar.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun. Sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006). Tujuan pendidikan nasional terutama di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan di sekolah dasar dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa-siswi di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang

sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Seni Budaya dan Prakarya, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Daerah (sesuai dengan daerah masing-masing). Untuk penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan ciri utama pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi, mengembangkan pemahaman siswa sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar pada abad ke-21 dan mempersiapkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang nantiinya akan diperlukan di era dunnia yang kian mengglobal. Siswa juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di

dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Partnership for 21st Century Skill, 2009). Maka, pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu bentuk dari kesuksesan implementasi kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar adalah kemampuan literasi dimana salah satunya adalah literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Literasi membaca tidak cukup apabila hanya diasah di sekolah tetapi juga perlu dilakukan di rumah. Cara yang dapat dilakukan untuk menarik minat literasi membaca siswa adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan seperti menyediakan buku cerita bergambar yang tentunya dapat menarik minat siswa untuk melihat dan mulai timbul keinginan untuk membaca.

Menurut Noor Alfu Laila dan Yati (2014:176) kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak di usia dini terutama di tingkat sekolah dasar (SD) karena dari sinilah awal dari pembentukan keterampilan berbahasa anak-anak. Dari ketersediaan buku pelajaran di sekolah, siswa diharapkan termotivasi untuk membaca serta diharapkan dapat tumbuh budaya literasi sejak dini. Selain buku pelajaran juga diperlukan buku pendamping lainnya agar menambah daya tarik siswa. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, mengakibatkan sektor pendidikan mengalami jeda untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar secara normal di sekolah. Sesuai imbauan dari pemerintah, seluruh kegiatan seperti bekerja, beribadah dan belajar sebaiknya dilakukan dari rumah. Maka selama masa itu pula, guru dan siswa dianjurkan

untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Namun tampaknya pembelajaran daring menjadi hal yang belum lumrah untuk pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di Bali. Banyak kendala yang dihadapi guru dan siswa juga orang tua untuk menterjemahkan kegiatan pembelajaran daring, yang tetap harus mengejar ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Kurangnya sarana dan prasarana, berkurangnya aktivitas fisik untuk melatih keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi dan kurangnya kegiatan fisik yang dapat mendorong terciptanya kreativitas anak selama di rumah. Hal ini juga menyulitkan guru dalam melakukan penilaian secara otentik. Adanya penutupan sekolah mengakibatkan peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, dan guru (Nurkholis, 2020) Seiring berjalannya waktu, pemerintah kemudian menerbitkan kurikulum darurat di masa pandemi covid-19 dalam rangka adaptasi kebiasaan baru (AKB) yang menterjemahkan pembelajaran secara jarak jauh antara guru, siswa dan orang tua. Sesuai arahan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada situasi darurat seperti sekarang ini, siswa dituntut untuk memiliki kecakapan hidup yang dapat mereka gunakan untuk menolong dirinya sendiri dalam berpikir dan bertindak untuk mengambil keputusan. Kecakapan hidup yang dimaksud antara lain keterampilan literasi numerasi serta pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter. Bagaimana siswa dapat mengaplikasikan kemampuan bernalar kritis, menganalisa, memahami situasi kemudian mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga mereka mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri serta

berkolaborasi dengan anggota keluarga di rumah untuk mampu melakukan hal-hal yang dapat mencegah upaya penyebaran virus covid-19.

Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menjelaskan relaksasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran jarak jauh. Dimana kegiatan belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan melalui pembelajaran daring atau jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa membuat siswa merasa terbebani dengan tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kemudian, aktivitas belajar dari rumah (BDR) dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemic Covid-19. Aktivitas BDR juga dapat bervariasi antar siswa sesuai minat dan kondisi asing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar yang dimiliki siswa di rumah.

Bukti hasil belajar atau produk dari sebuah aktivitas belajar dari rumah dapat berupa umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diwajibkan untuk memberikan skor atau nilai yang bersifat kuantitatif. Tercantum pula tentang strategi pembelajaran BDR untuk adaptasi kebiasaan baru dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis aktivitas, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Topik atau tema yang sebaiknya termuat dalam kegiatan BDR tersebut antara lain literasi dan numerasi, pendidikan kecakapan hidup, penanganan covid, kegiatan yang termasuk pola hidup bersih dan sehat atau sering disebut PHBS, upaya membiasakan gerakan masyarakat untuk hidup sehat atau GERMAS, kegiatan spiritual dan keagamaan, aktivitas

fisik, kegiatan rekreasional, lalu juga kegiatan yang dapat menguatkan penanaman nilai karakter dan budaya. Semua aktivitas belajar hendaknya mengaitkan dengan sumber belajar yang kongkrit dan kontekstual sehingga anak-anak dapat merasakan secara langsung dampaknya dalam kehidupan mereka untuk memunculkan pembelajaran bermakna sehingga mereka akan tidak merasa seperti sedang belajar. Dengan cara tersebut, diharapkan siswa akan merasa selalu senang dan tidak terbebani dalam belajar, sehingga sistem imun tubuh juga terjaga dan terhindar dari penyakit. Sesuai dengan prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 yaitu kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Asesmen dan Pembelajaran telah menerbitkan modul-modul panduan yang dapat digunakan oleh siswa, guru dan orang tua untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah sesuai dengan acuan kurikulum darurat yang lebih menekankan pada penekanan kompetensi literasi dan numerasi. Pentingnya pendidikan literasi numerasi di masa pandemi yaitu untuk membangun kecakapan hidup yang dapat meningkatkan ketahanan siswa untuk melalui masa pandemi.

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 73 dari 78 negara yang berpartisipasi. Perolehan skor literasi numerasi adalah 379 dengan rata-rata skor internasional 489 (Qadry et al., 2022). Berdasarkan kajian hasil PISA 2018, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi

situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Demikian pula hasil belajar matematika siswa di SD Negeri 6 Delod Peken dan di SD Negeri 2 Gubud beralamat di Desa Gubug termasuk di SD Negeri 1 Dajan Peken kabupaten Tabanan yang merupakan sekolah rujukan hasilnya pada kategori rendah, hal ini disebabkan karena mereka mengalami kesulitan belajar matematika dan kurang semangat dalam belajar matematika karena materi kurang menarik, sulit dimengerti dan tidak kontekstual dengan keadaan sekitar yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu modul belajar kurang banyak memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir tinggi sehingga kompetensi siswa dari pembelajaran matematika tergolong rendah, selain itu modul belajar juga tidak relevan dengan kondisi siswa sehingga sulit memahami terlebih lagi dengan situasi dan kondisi siswa belajar dari rumah hanya dengan pendampingan orang tua. Mereka tidak mampu mengerjakan soal perhitungan aritmatika yang tidak menggunakan bilangan cacah atau soal yang instruksinya tidak gamblang dan terinci dengan baik (Wuryanto dan Abduh, 2022). Rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang belum optimal, sehingga diperlukan adanya inovasi pembelajaran (Munahefi, 2023) salah satunya pengembangan modul belajar literasi numerasi tema Lingkunganku bermuatan budaya lokal Bali.

Modul literasi numerasi yang dihasilkan peneliti berisi panduan untuk pendampingan pembelajaran jarak jauh, dengan rancangan kegiatan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar esensial dengan turunannya dalam bentuk kegiatan harian dengan tujuan pembelajaran yang dapat dipahami oleh orang tua dalam

upaya membimbing dan mengawasi BDR putra-putrinya. Dengan keikutsertaan pendampingan orang tua, diharapkan nantinya akan dapat membentuk pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Nilai pendidikan karakter pun dapat bersumber dari keunggulan dan potensi kekayaan daerah di Indonesia yang sangat beragam. Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak bahwa manusia tidak sekadar hidup (to live) namun juga bereksistensi (to exist). sehingga mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serta terbatasnya. Artinya disini adalah mereka harus dididik bersama-sama untuk menghadapi realita yang apabila kelak menimpa mereka, maka harus dihadapi, bukan dihindari. Sehingga mereka nantinya mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio kulturalnya. Tentunya ini juga akan sangat membantu mereka untuk belajar berkolaborasi sebagai salah satu life-skill. Hal ini sesuai pula dengan istilah yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan sejati, dimana pendidikan sebaiknya mampu mendorong peserta didik menjadi sadar (corpo societe) dalam relasi dan interaksinya dengan sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya.

Pertimbangan memasukkan nilai budaya lokal dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah pada dasarnya lebih menitikberatkan pada upaya membentengi siswa akan pengaruh budaya luar yang belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma masyarakat. Muatan pembelajaran dengan unsur budaya lokal yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pengayaan nilai- nilai kultural. Pembelajaran seperti ini mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Juga memanfaatkan

keunggulan lokal dan global dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga nantinya akan dapat membantu siswa untuk menghadapi persaingan global. Terlebih lagi pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu pasal 17 ayat 1 yang berbunyi “Kurikulum tingkat satuan SD-SMA atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya dan peserta didik”. Oleh karena itu, sudah seyakinya budaya lokal yang ada diperkenalkan sejak dini kepada peserta didik melalui kegiatan belajar yang mereka lakukan. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, pembentukan karakter bangsa, kontribusi untuk menciptakan identitas bangsa serta sebagai upaya untuk ikut serta melestarikan budaya bangsa di era disrupsi 4.0

Namun konten pada modul literasi numerasi yang diterbitkan pemerintah tersebut masih belum memuat unsur budaya lokal secara optimal. Budaya lokal yang termuat terlebih lagi budaya yang termuat juga belum kontekstual untuk siswa sekolah dasar di Bali. Agar pembelajaran bermakna dapat terselenggara dengan baik, perlu adanya unsur-unsur budaya lokal Bali yang termuat dalam modul tersebut sehingga siswa akan lebih merasakan kebermanfaatannya dari proses belajar yang mereka alami. Sedangkan pada modul tersebut masih menggunakan konteks budaya bukan lokal Bali sehingga ini menyebabkan kebermaknaan belajar menjadi tidak optimal. Contohnya pada modul belajar subtema 1 Lingkungan Fisik, sebelum memulai materi numerasi terdapat bacaan tentang

permainan Bakiak. Bakiak adalah permainan tradisional anak-anak yang berasal dari Sumatera Barat. Melalui materi permainan tradisional Bakiak, anak-anak diajak melakukan kegiatan numerasi membuat bakiak dengan pengukuran sederhana. Penulis ingin menyelipkan budaya lokal Bali salah satunya dengan mengganti materi permainan tradisional Bakiak menjadi permainan tradisional *metajogan* sehingga siswa di Bali yang nantinya menggunakan modul literasi ini lebih dapat memahami karena hal tersebut akrab dan kontekstual dengan lingkungan sekitar mereka. Pada penelitian (Eka:2022) berjudul Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Literasi Bahasa dan Numerasi di Kelas IV Sekolah Dasar mengatakan bahwa pada modul ajar siswa sekolah dasar masih terbatas pada LKS yang masih terkesan monoton (teks tanpa gambar, tanpa berwarna, dan tampilan tidak menarik). Peserta didik lebih senang bermain dengan teman sebangku dari pada mendengarkan pendidik menerangkan di depan kelas pada akhirnya hasil belajar peserta didik masih kurang memuaskan. Modul merupakan bahan ajar yang ditulis agar peserta didik dapat belajar sendiri dengan atau tanpa seorang guru. Karena sifatnya “self- instruction” modul dapat pula dijadikan sebagai pengganti fungsi guru. Modul berisi tentang komponen dasar bahan ajar. Djohani dan Irfani (2005:1) mengemukakan bahwa “modul adalah instrumen para pelatih/fasilitator yang disusun berdasarkan suatu kurikulum belajar agar menjadi suatu langkah-langkah belajar yang baik”. Pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka

pembelajaran semakin efektif, efisien dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Modul sebagai bahan ajar disusun secara sistematis, tampilan menarik karena berisi gambar-gambar atau foto yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang sederhana agar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga materi yang menurut siswa abstrak akan menjadi lebih konkret. “Tujuan disusunnya modul ialah agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya” (Purwanto, dkk, 2007:10). Modul juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari guru ke siswa. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Purwanto, dkk (2007) bahwa modul dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, belum ditemukan modul literasi numerasi dengan yang terintegrasi dengan muatan budaya lokal Bali maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengembangan modul belajar literasi numerasi dengan kebaruan yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah muatan budaya lokal Bali yang berkaitan dengan tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar untuk membantu guru dalam mengemas pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, dapat diuraikan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Semangat belajar siswa rendah dan siswa tidak tertarik belajar karena modul belajar kurang menarik dan sulit dimengerti serta kurang akrab dengan keadaan siswa sehari-hari.
- 2) Materi pada modul belajar masih kurang banyak yang memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir tinggi sehingga kompetensi siswa yang diperoleh dari pembelajaran masih kategori rendah.
- 3) Modul literasi numerasi yang diterbitkan oleh pemerintah dalam hal ini Pusmenjar untuk tingkat sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 6 sudah bermuatan budaya lokal secara umum, apabila dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya siswa di Bali terlebih dipergunakan di wilayah Provinsi Bali maka konten ini tidak relevan.
- 4) Materi yang tidak relevan dengan siswa cenderung akan sulit dipahami terlebih lagi dengan situasi dan kondisi siswa belajar dari rumah hanya dengan pendampingan orang tua. Lingkungan belajar rumah dan sekolah sangat jauh berbeda sehingga materi yang termuat dalam muatan pembelajaran haruslah kontekstual dan lekat dengan dunia anak-anak khususnya hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal setempat agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 5) Modul pembelajaran yang ada tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa sehingga modul yang ada kurang efektif.
- 6) Belum ada modul literasi numerasi bagi siswa sekolah dasar kelas V dengan tema Lingkunganku yang bermuatan budaya lokal Bali untuk dipergunakan siswa SD pada wilayah provinsi Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diuraikan pembatasan masalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan modul literasi numerasi bermuatan unsur budaya lokal Bali yang akrab dengan kehidupan sehari-hari anak sesuai dengan unsur sikap sosial dan spiritual yang termuat dalam KI dan KD kurikulum 2013 kelas V Sekolah Dasar
- 2) Pengembangan modul literasi numerasi yang dilakukan berdasarkan validitas dan efektivitas implementasi terhadap hasil belajar tema Lingkungan subtema Lingkungan sosial budaya siswa kelas V sekolah dasar
- 3) Pengembangan literasi numerasi bermuatan budaya lokal Bali yang dibutuhkan guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Pengembangan modul literasi numerasi bermuatan budaya lokal yang efektif untuk keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana rancang bangun modul literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkungan bagi siswa kelas V Sekolah Dasar dilakukan?
- 2) Bagaimana validitas konten modul literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkungan bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?

- 3) Bagaimana kepraktisan modul literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas implementasi modul literasi dan numerasi terhadap hasil belajar Matematika tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menghasilkan modul belajar literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan validitas modul literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan modul literasi numerasi bermuatan budaya lokal Bali tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.
- 4) Menganalisis dan menemukan efektivitas implementasi modul literasi dan numerasi bermuatan budaya lokal Bali terhadap hasil belajar Matematika tema Lingkunganku bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun hasil penelitian ini memberi manfaat secara praktis yang signifikan sebagai berikut.

1) Manfaat kepada siswa

Pengembangan modul literasi numerasi bagi siswa sekolah dasar kelas V tema Lingkunganku dapat meningkatkan minat belajar siswa karena disisipkan muatan lokal Bali secara kontekstual dan akrab dengan kehidupan sehari-hari serta dikemas berupa permainan tradisional metajog yang berkaitan dengan materi pengukuran, pekerjaan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa sehingga sangat menarik dan memberi bermanfaat signifikan dalam menunjang proses pembelajaran terutama meningkatkan kompetensi literasi numerasi bagi siswa.

2) Manfaat kepada guru

Modul literasi numerasi tema Lingkunganku kelas V yang disisipkan muatan lokal Bali yang dikemas berbentuk permainan yang berkaitan dengan kondisi yang akrab dengan siswa dapat menjadi suplemen dan memudahkan para guru dalam menyampaikan materi matematika dengan model belajar yang menarik sehingga pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan siswa mudah memahami konsep matematika.

3) Manfaat kepada Kepala Sekolah

Modul literasi numerasi tema Lingkunganku kelas V yang disisipkan muatan lokal Bali yang dikemas berbentuk permainan memberikan manfaat yang signifikan selain untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika serta tujuan sekolah untuk melestarikan budaya Bali sebagai kearifan lokal menjadi tercapai dengan baik.

4) Manfaat kepada Peneliti lain

Peneliti lain akan mendapatkan manfaat signifikan dan terinspirasi serta termotivasi untuk mengembangkan modul literasi numerasi bermuatan budaya lokal Bali dalam bentuk kearifan lokal yang lain dan pada pembelajaran selain tema Lingkunganku dalam ruang lingkup untuk siswa kelas V.

1.7 Karakteristik Modul yang Dikembangkan

Modul yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Jenis

Modul yang dikembangkan termasuk dalam modul belajar bagi siswa sekolah dasar kelas V. Modul bersifat *self instructional* karena berisi materi pembelajaran yang dikemas dengan unit-unit kecil yang spesifik, menyediakan contoh dan ilustrasi yang kontekstual yang mendukung kejelasan pemaparan materi. Modul ini juga menampilkan soal-soal latihan maupun tugas dan sejenisnya yang memungkinkan siswa mengukur tingkat

penguasaan terhadap materi sebab modul ini untuk memandu siswa dalam mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi pada pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

2. Konteks

Dari sisi konteks, modul yang dikembangkan ini dalam rangka menunjang implementasi peningkatan kompetensi literasi dan numerasi pada peserta didik dalam rangka pembelajaran jarak jauh di masa adaptasi kebiasaan baru, terutama bagi siswa kelas V sekolah dasar.

3. Sasaran

Modul yang dikembangkan ditujukan bagi para siswa sekolah dasar kelas V di wilayah provinsi Bali. Tujuannya agar lebih mengembangkan keterampilan dasar literasi dan numerasi yang menjadi tuntutan di abad 21 serta untuk dapat diaplikasikan pada pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

4. Komponen

Modul yang dikembangkan meliputi keterampilan literasi yaitu membaca dan memahami teks serta numerasi yaitu kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan angka, simbol matematika dasar, serta konsep dan prosedur matematika dalam berbagai konteks untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Kemdikbud:2013) yang dikembangkan berdasarkan muatan pembelajaran pada siswa kelas V sekolah dasar sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah

1.8 Novelty/Originalitas

Novelty/Originalitas pada penelitian ini berkenaan dengan luaran (produk) yaitu modul literasi numerasi tema Lingkunganku bermuatan budaya lokal Bali bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun budaya lokal Bali yang tercantum antara lain permainan tradisional metajog yang paling cocok dan berkaitan erat dengan materi pengukuran, meskipun masih banyak permainan tradisional lokal Bali namun permainan inilah yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa di Tabanan yang berkaitan dengan materi pengolahan data, tradisi tumpek wariga yang merupakan upacara memohon berkat agar tanaman tumbuh subur dikaitkan dengan flora yang menjadi maskot di beberapa kabupaten di provinsi Bali yang sesuai dengan karakteristik, kontekstual dan kondisi paling dikenal oleh siswa. Muatan budaya lokal Bali pada modul pembelajaran selain memudahkan siswa dalam belajar karena merasa senang dan semangat belajar, juga bertujuan melestarikan budaya lokal di tengah-tengah perkembangan dunia digital.

Pengembangan modul pembelajaran telah banyak dilakukan namun tanpa pengembangan sesuai kebutuhan kurikulum (tuntutan pembelajaran) atau tanpa memasukkan aspek-aspek potensial budaya lokal Bali. Khusus pengembangan modul literasi numerasi tema Lingkunganku bagi siswa kelas V bermuatan budaya lokal Bali dengan ilustrasi ciri khas Bali yang dirancang khusus hanya untuk modul ini pada setiap awal subtema belum pernah ada sebelumnya.

Pada modul hasil pengembangan ini muatan lokal disisipkan dibuat dalam bentuk gambar maupun materi yang kontekstual dan dekat dengan dunia siswa sesuai karakteristik siswa. Adapun tema Lingkunganku terdiri dalam sub tema 1

tentang lingkungan fisik, sub tema 2 tentang lingkungan sosial budaya, sub tema 3 lingkungan sosial budaya, dan sub tema 4 lingkungan biologis. Setiap sub tema terdiri berisi aktivitas siswa yang dikemas bentuk pertanyaan dan tantangan seperti: (1) *ayo mengira* berisi materi matematika untuk melatih konsentrasi awal siswa, mirip teka teki, (2) *Ayo membaca* yang berisi teks bacaan sederhana terkait materi yang diambil dari beberapa sumber referensi. (3) *Ayo menemukan*, berisi aktivitas yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif untuk mengamati sebuah gambar kemudian disertai dengan soal-soal berorientasi HOTS. (4) *Ayo berlatih*, berisi kegiatan yang mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitarnya agar dalam rangka aplikasi literasi numerasi. Semua didukung gambar dan ilustrasi yang menarik dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi.

Perbedaan yang lain adalah pada desain cover diberi gambar dua siswa laki-laki dan satu tokoh ayah yang mengenakan pakaian adat lengkap dengan saput dan udeng. Latar bale banjar dengan desain bangunan khas Bali dan pepohonan yang asri menunjukkan unsur budaya lokal Bali. Pemilihan warna dibuat berwarna warni untuk menarik minat siswa. Selain itu sampul buku diberi gambar dua siswa laki-laki dan satu tokoh ayah yang mengenakan pakaian adat lengkap dengan saput dan udeng dengan latar belakang bale banjar yang didesain khas Bali dan pepohonan yang asri menunjukkan unsur budaya lokal Bali serta pemilihan warna yang menarik minat siswa. Selain itu ilustrasi dalamnya dibuat berdasarkan isi modul yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD kelas tinggi menggunakan *font* arial ukuran 14 agar siswa mudah melihat dan membaca.

Ukuran kertas *A5 art paper* kualitas bagus dan cukup tebal supaya tidak mudah robek.

Buku produk pengembangan ini telah melalui pengujian yang semestinya atau telah divalidasi oleh ahli materi dengan CVR sebesar 96,0% (sangat baik), ahli Bahasa dengan CVR sebesar 95,8% (sangat baik) dan ahli media dengan CVR sebesar 88,0% (baik) sehingga secara keseluruhan validitas konten modul ini adalah sangat baik. Kemudian ditinjau dari kepraktisan buku ini dilihat rata-rata penilaian guru adalah 91,33% (sangat tinggi) dan penilaian siswa adalah 96,97% (sangat tinggi) dinyatakan bahwa buku ini dapat diterima oleh guru maupun siswa dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan hasil uji efektivitas dihasilkan skor ES adalah 1,07 tergolong efektivitas tinggi. dinyatakan bahwa modul literasi numerasi tema lingkunganku bermuatan budaya lokal Bali bagi siswa kelas V Sekolah Dasar sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

